

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PASANGAN SUAMI
ISTRI YANG SALAH SATUNYA MENDERITA STROKE RINGAN
DALAM MEMBINA KEHARMONISAN KELUARGA
(Studi pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Way Kandis,
Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Giovanni Evangelista G.M

1746031012



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PASANGAN SUAMI ISTRI YANG SALAH SATUNYA MENDERITA STROKE RINGAN DALAM MEMBINA KEHARMONISAN KELUARGA (Studi pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung)

Oleh

GIOVANNI EVANGELISTA G.M.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dalam membina keharmonisan keluarga di Kelurahan Way Kandis. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Burhan Bungin (Bungin, 2001:124) adalah penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahan itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Hasil penelitian dan analisis yang telah menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antar pribadi belum berjalan dengan baik antara pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dalam membina keharmonisan keluarga. Menurut De Vito (dalam Ngalimun, 2018) komunikasi antar pribadi akan dapat berjalan efektif apabila sudah memiliki keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Sementara dari hasil pembahasan penelitian dapat dilihat bahwa terdapat hambatan komunikasi yang berasal dari indikator keterbukaan dimana faktor ekonomi keluarga membuat salah satu pasangan menurunkan nilai keterbukaan pasangan karena tidak ingin menambah beban pikiran dari pasangannya yang sedang menderita stroke.

Kata kunci : Komunikasi Antar Pribadi, Suami Istri, Keharmonisan

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF A HUSBAND AND WIFE WHICH ONE OF THEM SUFFERS A MILD STROKE IN DEVELOPING FAMILY HARMONY (Study on Married Couples in Way Kandis , Bandar Lampung)

By

GIOVANNI EVANGELISTA G.M.

This research was conducted with the aim of knowing the behavior of interpersonal communication of married couples, one of which suffered a mild stroke in fostering family harmony in Way Kandis Village. This study uses a descriptive type with a qualitative approach. Descriptive research according to Burhan Bungin (Bungin, 2001:124) is research that describes, summarizes various conditions, various situations or various variables that arise in the community that become the problem, then draws to the surface as a feature or description of certain conditions, situations or variables. . The results of research and analysis have shown that the effectiveness of interpersonal communication has not gone well between married couples, one of whom suffered a stroke in fostering family harmony. According to De Vito (in Ngalimun, 2018) interpersonal communication will be effective if it has openness, empathy, support, positive attitude, and equality. Meanwhile, from the results of the research discussion, it can be seen that there are communication barriers that come from openness indicators where family economic factors make one partner reduce the partner's openness value because he doesn't want to increase the burden on his partner's mind who is suffering from a stroke.

Keywords : *Interpersonal Communication, Husband and Wife, Harm*

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PASANGAN SUAMI
ISTRI YANG SALAH SATUNYA MENDERITA STROKE RINGAN
DALAM MEMBINA KEHARMONISAN KELUARGA
(Studi pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Way Kandis,
Bandar Lampung)**

Oleh

Giovanni Evangelista G.M

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
PASANGAN SUAMI ISTRI YANG SALAH
SATUNYA MENDERITA STROKE RINGAN
DALAM MEMBINA KEHARMONISAN
KELUARGA (Studi pada Pasangan Suami Istri di
Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Giovanni Evangelista G.M

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1746031012

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Wulan Suciska, S.I.Kom.,M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Sueiska, S.I.Kom.,M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

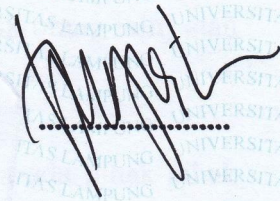
Ketua

: **Wulan Suciska, S.I.Kom.,M.Si.**



Penguji

: **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Januari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Giovanni Evangelista G.M
NPM : 1746031012
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Way Kandis Jln.Tirtaria Gg.Melati 4 no. 105
No. Handphone : 08985615166

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Yang Salah Satunya Menderita Stroke Ringan Dalam Membina Keharmonisan Keluarga”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 8 Febuari 2023
Yang membuat pernyataan,



Giovanni Evangelista G.M
NPM 1746031012

RIWAYAT HIDUP

Penulis Penulis bernama lengkap Giovanni Evangelista G.M, lahir pada tanggal 08 April 1999 di Bandar Lampung, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak tunggal dari Bapak C Dalu Maran dan Ibu A Maria Imbang. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2005-2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Fransiskus Tanjung Karang Bandar Lampung tahun 2011-2014. Setelah itu melanjutkan ke pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung. Pada tahun 2020 penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kelurahan l. Way Huwi - Sukarame, Tj. Raya, Kedamaian, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

MOTTO

Orang positif saling mendoakan, orang negatif saling menjatuhkan. Orang sukses lebih mementingkan proses sebelum berhasil, orang gagal lebih banyak mengeluh dan protes

SANWACANA

Terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmat berkat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas segala kehendak dan kuasa-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Yang Salah Satunya Menderita Stroke Dalam Membina Keharmonisan Keluarga”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari masih terdapat banya kekurangan dalam penulisan penelitian skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan sekaligus sebagai Pembimbing I terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, kritik dan saran yang diberikan kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sarwoko ,M.Si. selaku pembimbing utama atas ketersediaanya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku penguji utama pada skripsi. Terimakasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar proposal maupun seminar hasil terdahulu.
7. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Orang tua saya
8. Teruntuk kedua orang tuaku tersayang, terimakasih atas doa-doa yang kalian panjatkan kepada penulis, semangat, dukungan, dan pengorbanan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian saya di Kelurahan Way Kandis yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu
10. Buat BS, Andre, Glenn dan Paung yg selalu support juga menyemangati disaat fase break terutama dalam menamatkan game zeus
11. Teman-teman penulis di Jurusan Ilmu Komunikasi 2017 terima kasih atas kenangan, pengalaman serta bantuannya untuk penulis selama kuliah.
12. Almamater tercinta Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga karya ilmiah ini akan berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 16 Januari 2023

Penulis

Giovanni Evangelista G.M

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Gambaran Umum	13
2.3 Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri	15
2.4 Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi.....	20
2.5 Komunikasi Verbal dan Non-Verbal	22
2.6 Keluarga Harmonis	27
2.7 Teori DeVito	30
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	35
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Penentuan Lokasi dan Informan.....	36
3.4 Sumber Data.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
3.7 Teknik Keabsahan Data	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum	43
4.2 Hasil Penelitian.....	48
4.3 Pembahasan.....	58
4.4.1 Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Dalam Membina Keharmonisan Keluarga	58
4.4.2 Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Pasangan Suami Istri yang Salah Satunya Menderita Stroke Ringan.....	69

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	10
Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu hubungan kontak antara manusia baik individu maupun berkelompok. Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi kehidupan manusia. Fungsi komunikasi adalah untuk menyampaikan apa yang ada didalam benak pikirannya dan perasaan hatinya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi mempunyai arti penting dan banyak kegunaannya di dalam kehidupan manusia sehari-hari (Fajar, 2009). Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri.

Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, terkandung makna bahwa bagaimanapun juga manusia tidak terlepas dari individu yang lain karena akan saling melengkapi dan membutuhkan. Melalui proses komunikasi kita tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar. Sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan maupun pendapat pribadi. Untuk dapat melihat lebih dalam, komunikasi dibagi menjadi beberapa macam, salah satu nya adalah komunikasi antar pribadi. Hubungan interpersonal merupakan sifat alami manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut bisa dalam bentuk pertemanan, hubungan kasih sayang antara anak dengan orang tua, hubungan kasih sayang dengan pasangan, hubungan kasih sayang dengan teman, dan sebagainya.

Dalam komunikasi antar pribadi, hubungan dapat diartikan sebagai sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi mereka. Hubungan adalah perpaduan antara kedekatan emosional,

komunikasi pada berbagai tingkatan, dan perilaku sosial terhadap sesama anggota komunitas atau lingkungan. Menurut Verderber (dalam Budyatna, 2011) komunikasi antar pribadi merupakan proses yang mana di dalam proses tersebut orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut pendapat lain disampaikan oleh Weaver (dalam Budyatna, 2011) yang menyatakan karakteristik komunikasi antar pribadi, diantaranya yaitu melibatkan paling sedikit 2 orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau efek, tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks, & dipengaruhi oleh noise.

Secara emosional, komunikasi antar pribadi sangat efektif dalam membangun hubungan dengan orang secara intim, salah satunya komunikasi antar pribadi dalam hubungan pernikahan. Bagi pasangan suami istri, komunikasi antarpribadi memegang peranan penting bagi keberlangsungan hubungan itu sendiri. Dilansir dari CNN Indonesia, Kamaruddin Amin Dirjen Bina Masyarakat Islam Kementerian Agama mengatakan bahwa kasus perceraian di Indonesia tiap tahunnya mencapai 300.000 kasus. Bahkan, berdasarkan catatan Perkumpulan Penggiat Keluarga (GiGa) Indonesia, untuk perjam-nya terdapat sekitar 49 hingga 50 kasus perceraian yang diputuskan. (Ansyari, Syahrul & Zahrul Darmawan, 2020)

Dilansir dari Kumparan News (2020), Ditjen Badan Pengadilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek penyebab terjadinya perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2020, yaitu karena adanya pertengkaran dan perseteruan suami-istri yang merupakan indikasi dari adanya komunikasi yang buruk dengan persentase sebesar 58 persen, kemudian diikuti masalah perekonomian sebesar 26 persen, dan masalah KDRT, yaitu sebesar 1,2 persen. Hal ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi membuat kehidupan menjadi lebih berarti. Sebaliknya, hubungan yang buruk bahkan dapat membawa efek negatif.

Hubungan antarpribadi dalam keluarga dan tempat kerja yang penuh stress dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk hipertensi. Sebaliknya, pasangan suami istri yang saling mencintai dan mereka yang memiliki jaringan teman yang menyenangkan cenderung terhindar dari hipertensi. Jadi, dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa komunikasi suami istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Zulkarnaen, 2014). Setiap pasangan suami-istri berharap kehidupan pernikahan yang dijalani dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Di sisi lain, kehidupan pernikahan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan kematangan masing-masing pasangan serta dihadapinya persoalan, kebutuhan, keinginan, harapan, dan masalah-masalah baru. Suatu pernikahan akan berlangsung bahagia atau tidak tergantung pada apa yang terjadi dalam pernikahan. Keharmonisan pernikahan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri.

Dalam rumah tangga keharmonisan pernikahan adalah keadaan yang saling terkait antara suami dan istri dengan terciptanya saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan. Sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangansikap, dan dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin bagi kedua belah pihak. Keharmonisan itu sendiri tidak datang dengan sendirinya tetapi ada upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan pasangan suami istri tersebut dari gangguan-gangguan yang ada.

Menurut Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2007) menjelaskan bahwa gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologis, rintangan fisik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir, dan rintangan budaya. Rintangan fisik atau organik adalah rintangan yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri yang salah satunya menderita

penyakit stroke. Karena pada dasarnya, rintangan fisik dikarenakan adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penyampai maupun penerima pesan (Cangara, 2007).

Penyakit stroke menjadi salah satu penyakit terminal yang tidak saja memiliki dampak jangka pendek, namun juga jangka panjang sekaligus berdampak ganda baik bagi penderita maupun pengasuh. Pada umumnya pasien stroke yang hidup ditengah-tengah masyarakat membutuhkan perawatan profesional dan berlanjut, dimana hal ini seringkali melibatkan pengasuh dari kalangan terdekat pasien, yaitu pasangan hidup mereka. Dampak fisik, psikologis serta sosial yang dialami pasien stroke mempengaruhi ketergantungan penderita pada orang lain khususnya pihak keluarga. Pihak keluarga dituntut agar dapat mengupayakan dukungan semaksimal mungkin sebagai usaha untuk mencapai kesembuhan pada penderita stroke ditengah kondisi pasca serangan yang dialaminya.

Dukungan utama bagi penderita penyakit kronis, salah satunya stroke biasanya diperoleh dari keluarga langsung (*immediate family*) yaitu anak atau pasangannya (Sarafino dalam Ayuningputri, 2014). Lebih lanjut, kualitas komunikasi dan dukungan emosional dari dalam keluarga dan lingkungan sosial langsung memiliki efek besar. Dalam hal ini pasangan dari penderita stroke seringkali berperan sebagai *primary caregiver* sedangkan anak dari penderita lebih berperan sebagai *secondary*. *Primary caregiver* adalah individu yang bertanggung jawab pada sebagian besar tugas pengasuhan secara langsung, termasuk dukungan emosional. Sedangkan, *secondary caregiver* atau pengasuh cadangan yang bertugas memberikan dukungan dan membantu tugas pengasuh utama baik secara langsung dan tidak langsung.

Dengan demikian, kecenderungan pasangan yaitu berperan sebagai *primary caregiver* karena tidak hanya memberikan perawatan secara fisik namun juga harus menjaga dan mendukung kondisi penderita stroke secara emosional. Stephens & Clark (dalam Ayuningputri, 2014) mengatakan bahwa menyesuaikan diri dengan pasangan yang mengalami penyakit kronis dan fatal memberikan tantangan serius bahkan pada pasangan yang paling

bahagia. Beberapa keluarga dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi pasien stroke, tetapi beberapa keluarga lainnya tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik pada perubahan hubungan dan harmonisasi perkawinan selalu menurun.

Hal ini dikarenakan adanya komplikasi pada penderita stroke yakni gangguan bicara atau disartria. Disartria umumnya disebabkan oleh disfungsinya saraf kranial karena stroke pada arteri vertebrobasilar atau cabangnya. Hal ini bisa mengakibatkan kelemahan atau kelumpuhan pada otot bibir, lidah dan laring, atau karena kehilangan sensasi. Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Keduanya, bahasa verbal dan nonverbal, memiliki sifat *holistic*, bahwa masing-masing tidak dapat saling dipisahkan. Seperti contoh, ketika kita menyatakan terima kasih (bahasa verbal), kita melengkapinya dengan tersenyum (bahasa nonverbal). Kita setuju terhadap pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa nonverbal). Dua peristiwa tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan nonverbal bekerja secara bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi (Sendjaja, 2005:225).

Artinya, bahwa dengan bahasa verbal, sesungguhnya kita mengkomunikasikan gagasan dan konsep-konsep yang abstrak, sementara melalui bahasa nonverbal, kita mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, perasaan dan emosi yang kita miliki (Sendjaja, 2005:227). Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau dapat dipahami. Keduanya, komunikasi verbal dan nonverbal, kurang dapat beroperasi secara terpisah, satu sama lain saling membutuhkan guna mencapai komunikasi efektif (Sendjaja, 2004:234).

Terlebih ketika terjalannya komunikasi antar pribadi pada pasangan suami-istri yang salah satunya sedang menderita stroke. Dimana salah satu dari mereka akan mengalami kesulitan dalam hal memaknai pesan yang disampaikan dari penderita stroke karena mereka mengalami gangguan

bicara. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada istri yang mengurus suami yang sedang menderita penyakit stroke. Pemilihan ini dikarenakan menurut Crawford (dalam Apriati, 2021), perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki yang lebih banyak menampilkan kemarahan. Perempuan juga lebih mudah dikenali emosinya dari ekspresi raut muka dan pengungkapan yang sering terucap. Perempuan mengharapkan dan menganggap bahwa mereka akan dirawat dan diperlakukan baik, sebaliknya juga mereka beranggapan bahwa mereka harus bertanggung-jawab terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan (*wellbeing*) orang lain, sehingga cenderung berekspresi apa adanya ketika berada dalam emosional yang tidak sesuai harapan dan anggapan mereka.

Selain itu, serangan stroke yang dialami sering menimbulkan depresi bagi penderita yang ditandai dengan perasaan takut mati, tidak berguna atau takut mendapat serangan ulang. Hal tersebut menyebabkan adanya gangguan emosional yang terjadi akibat stroke sebanyak 20-60% (Caplan dalam Harmayetty, 2008). Sehingga dengan adanya gabungan dari bahasa verbal dan nonverbal ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga keefektifitasan suatu komunikasi dan pesan yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh komunikan.

Karena konteks dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antarpribadi, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi antar pribadi dalam pasangan suami istri yang mana seorang istri mengurus suami yang menderita penyakit stroke. Adanya gangguan ketika berbicara dan meningkatnya emosional pada penderita stroke, mengharuskan salah satu pasangan yang berperan sebagai *primary caregiver* lebih memahami pasangannya. Dengan sedikit persiapan dan dukungan secara profesional yang terbatas, ketegangan dari pasangan yang menjadi pengasuh dapat mengarah ke distress level yang tinggi. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan, perasaan sedih dan tertekan, kelelahan fisik, dan perubahan pada hubungan sosial.

Berbagai tekanan dalam menjalani keseharian sebagai perawat pasien stroke membuat pasangan mengalami stres yang bersumber dari respon fisik dan

psikologisnya. Oleh karenanya pola komunikasi antar pribadi yang efektif dapat mempermudah dan membantu mereka dalam menjaga keharmonisan keluarga sehingga tidak ada pihak yang merasa tertekan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih judul “Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri yang Salah Satunya Menderita Stroke Ringan dalam Membina Keharmonisan Keluarga (Studi pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana efektivitas komunikasi antar pribadi antara pasangan suami istri yang salah satunya menderita *stroke* ringan dalam membina keharmonisan keluarga di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung?
2. Bagaimana proses komunikasi verbal dan nonverbal yang terjalin antara pasangan suami istri yang salah satunya menderita *stroke* ringan dalam membina keharmonisan keluarga di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuandari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas penggunaan komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri yang salah satunya menderita *stroke* ringan dalam membina keharmonisan keluarga di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung
2. Menganalisis proses komunikasi verbal dan nonverbal yang terjalin antara pasangan suami istri yang salah satunya menderita *stroke* ringan dalam membina keharmonisan keluarga di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai kegunaan dan manfaat yang besar baik untuk penulis dan juga pembaca, manfaat penelitian tersebut di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian Ilmu Komunikasi dan semoga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pasangan suami istri yang salah satunya sedang menderita stroke tentang bagaimana menjaga keharmonisan keluarga dengan menerapkan komunikasi antar pribadi yang efektif dan menjadi sumber referensi bersama dalam mengkaji efektivitas komunikasi antar pribadi dalam menjaga keharmonisan keluarga.
- 2) Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

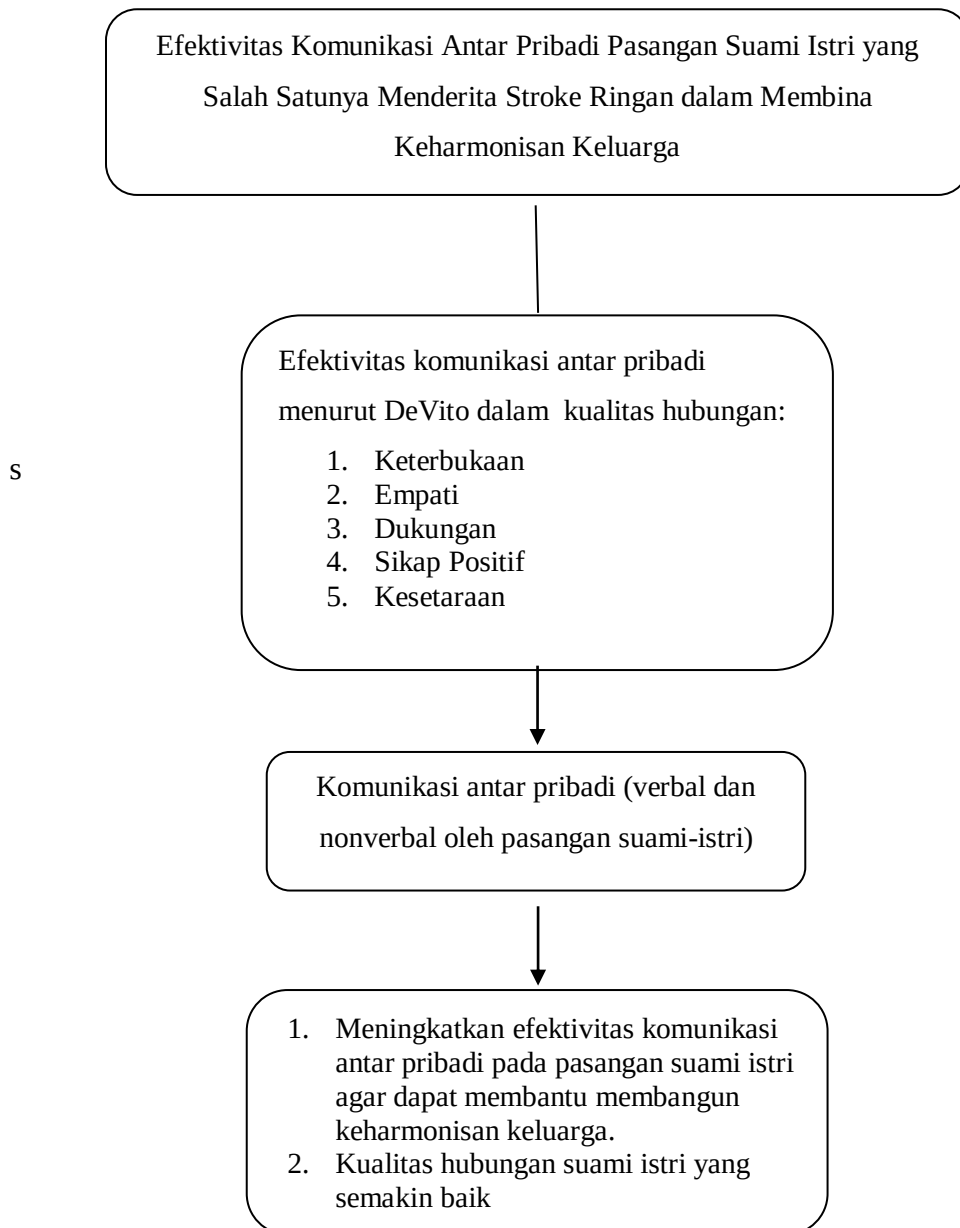
Pada hakikatnya, menciptakan keluarga yang harmonis tentu saja dibutuhkan upaya-upaya yang perlu dilalui. Terlebih ketika terdapat hambatan komunikasi yang terjadi di antara salah satu pasangan suami istri akibat dari kondisi kesehatan mereka. Pasangan suami istri dimana salah satunya menderita stroke ringan tentu saja harus berusaha lebih keras dalam proses komunikasi antar pribadi mereka. Seperti yang kita tahu, pasien stroke biasanya mengalami gangguan berbicara, sehingga salah satu dari mereka akan mengalami kesulitan dalam hal memaknai pesan yang disampaikan dari penderita stroke.

Selain itu, serangan stroke yang dialami sering menimbulkan depresi bagi penderita yang ditandai dengan perasaan takut mati, tidak berguna atau takut mendapat serangan ulang. Hal tersebut menyebabkan adanya gangguan emosional yang terjadi akibat stroke. Kualitas komunikasi dan dukungan emosional dari dalam keluarga dan lingkungan sosial langsung memiliki efek besar. Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Sehingga dengan adanya gabungan dari bahasa verbal dan nonverbal ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga keefektifitasan suatu komunikasi dan pesan yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh komunikan.

Oleh karena itu penelitian dilakukan dengan berlandaskan teori komunikasi antarpribadi yaitu efektivitas komunikasi DeVito untuk meneliti kualitas hubungan. Efektivitas komunikasi pemeliharaan hubungan keluarga berangkat dari teori milik DeVito mengenai efektivitas komunikasi dimana terdapat lima strategi pemeliharaan hubungan sebagai upaya pengembangan hubungan jangka panjang, yaitu:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Dukungan
4. Sikap Positif
5. Kesetaraan

Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber : *diolah oleh peneliti*

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan tolok ukur sehingga mempermudah peneliti dalam proses penyusunan juga menyelesaikan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk mengetahui apakah penelitian yang serupa telah diteliti. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan meskipun terdapat perbedaan dalam sudut pandang, namun penelitian terdahulu membantu peneliti dalam menghindari duplikasi atau pengulangan kesalahan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1.	Penelitian	Miya Andina, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Tahun 2017.
	Judul Penelitian	Efektivitas Komunikasi Pasangan Suami Istri
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan wawancara dan observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data dan menggunakan teknis analisis data kualitatif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada keempat pasangan informan tersebut ditemukan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal sudah efektif dilakukan oleh keempat pasangan, walaupun proses belajar memahami di antara mereka akan terus berlanjut seiring usia pernikahan. Pada saat observasi, peneliti juga merasakan hal yang sama dengan informan-informan tersebut. Oleh karena itu komunikasi verbal nonverbal yang dilakukan oleh keempat pasangan informan yang dipilih sudah dapat

		dinyatakan efektif.
	Perbandingan	Pada penelitian Miya Andina yang diteliti hanya komunikasi pasangan suami istri saja Sedangkan, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke.
	Persamaan	Metode yang digunakan sama yakni metode kualitatif. Membahas hubungan komunikasi antara pasangansuami istri.
	Kontribusi Penelitian	Peneliti mendapat referensi lebih jauh mengenai efektivitas komunikasi menggunakan bahasa verbal dan verbal.
2	Penelitian	Sela Eviyana, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyya, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019.
	Judul Penelitian	Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan yang Sudah Pernah Menikah (Studi Kasus Di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung)
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuanlitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research).
	Hasil Penelitian	Dari ketujuh pasangan yang saat ini tengah menjalani rumah tangga dalam pernikahan keduanya sebagian besar merasakan rumah tangga yang jauh lebih baik dengan pasangannya yang sekarang. Lebih tepatnya enam pasangan suami istri merasa lebih baik (harmonis) dan satu pasangan suami istri merasa masih belum mencapai keharmonisan yang diinginkan. Meskipun ada beberapa permasalahan yang terkadang menghampiri rumah tangga mereka, nyatanya mereka mampu beresikap dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan. Hal ini terlihat dari beberapa pasangan yang sudah cukup lama bertahan di usia pernikahan keduanya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah yaitu: 1. Faktor pendidikan. 2. Faktor keagamaan. 3. Faktor ekonomi.
	Perbandingan	Pada penelitian Sela Eviyana lebih membahas mengenai keharmonisan pada pasangan yang sudah pernah menikah. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai keharmonisan dalam pasangan yang salah satunya menderita stroke.

	Persamaan	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai pemeliharaan hubungan atau keharmonisan dalam keluarga.
	Kontribusi Penelitian	Peneliti mendapat referensi mengenai pandangan tentang keharmonisan dalam keluarga.
3.	Penelitian	Senja Putrisia F, Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2018.
	Judul Penelitian	Persepsi Akan Tekanan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Suami-Istri Dengan Stroke
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ($p=0,000$; $r=0,827$) dengan korelasi sangat kuat. Ada hubungan antara pengetahuan dengan <i>subjective norm</i> ($p=0,000$; $r=0,851$) dengan korelasi sangat kuat. Ada hubungan antara pengetahuan dengan PBC ($p=0,000$; $r=0,801$) dengan korelasi sangat kuat. Ada hubungan antara sikap dengan intensi ($p=0,000$; $r=0,587$) dengan korelasi sedang. Ada hubungan antara intensi dengan perilaku ($p=0,000$; $r=0,730$) dengan korelasi tinggi.
	Perbandingan	Pada penelitian Senja Putrisia, membahas mengenai tekanan psikologis pada pasangan suami istri dengan stroke. Sedangkan pada penelitian ini pembahasan difokuskan pada perilaku komunikasi pada pasangan suami istri dengan stroke.
	Persamaan	Penelitian sama-sama membahas mengenai hubunganyang terjalin antara pasangan suami istri dengan stroke.
	Kontribusi Penelitian	Peneliti mendapat referensi terkait tekanan dan keadaan psikis pasangan suami istri dengan stroke.

Sumber: diolah peneliti dari berbagai sumber

2.2 Gambaran Umum

2.2.1 Penderita Stroke

Stroke adalah suatu cedera mendadak dan berat pada pembuluh-pembuluh darah otak. Cedera dapat disebabkan oleh sumbatan pembekuan darah, penyempitan pembuluh darah, sumbatan dan

penyempitan, atau pecahnya pembuluh darah (Feigin dalam Ayuningputri, 2014). Stroke merupakan serangan otak yang terjadi secara tiba-tiba dengan akibat kematian atau kelumpuhan sebelah bagian tubuh. Stroke dikenal juga sebagai sindrom klinis yang awal timbulnya mendadak, progresif cepat, berupa defisit neurologis fokal atau global, yang berlangsung 24 jam atau lebih atau langsung menimbulkan kematian dan semata-mata disebabkan oleh gangguan peredaran darah otak non traumatik (Masriadi, 2016).

Diakses dari laman Tempo.co, pakar dari Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), Muhammad Kurniawan (2021), mengatakan stroke menjadi salah satu penyakit pembunuh utama di dunia. Data epidemiologi mencatat bahwa satu dari empat orang terkena stroke, bahkan data lain menyebutkan setiap dua detik akan ada satu orang yang terkena stroke. Lebih lanjut stroke juga berdasarkan data menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia, bahkan menurut Kementerian Kesehatan menjadi penyebab kematian nomor satu di Indonesia. Setiap sepuluh detik satu orang akan meninggal akibat stroke. Meskipun demikian, penderita stroke masih memiliki potensi untuk pulih setelah melewati serangan stroke.

Namun, mereka yang bertahan hidup pasca serangan stroke memiliki tantangan untuk menjalani keberlangsungan hidupnya. Sebagian besar pasien pasca stroke akan mengalami gejala sisa yang sangat bervariasi, dapat berupa gangguan mobilisasi atau gangguan motorik, gangguan penglihatan, gangguan bicara, perubahan emosi, dan gejala lain sesuai lokasi otak yang mengalami infark penyumbatan (Misbach dalam Ayuningputri, 2014). Dalam memberikan dukungan serta perawatan, dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh penderita stroke harus dapat diterima oleh keluarga maupun *caregiver* yang merawat.

Menurut Ayuningputri (2014) istilah *caregiver* sendiri merupakan seseorang yang menyediakan bantuan bagi penderita penyakit kronis seperti stroke. *Caregiver* biasanya merupakan tenaga yang telah dilatih oleh rumah sakit atau yayasan untuk merawat dan membantu pasien selama 24 jam dalam menjalani kesehariaannya. Namun pihak keluarga juga dituntut agar dapat mengupayakan dukungan semaksimal mungkin sebagai usaha untuk mencapai kesembuhan pada penderita stroke ditengah kondisi pasca serangan yang dialaminya. Kualitas komunikasi dan dukungan emosional dari dalam keluarga dan lingkungan sosial langsung memiliki efek besar pada tingkat tekanan fisik dan psikologis yang dialami oleh pasien yang berada pada fase pemulihan dari gangguan seperti penyumbatan miokardium/ otot jantung dan stroke (Weinman dalam Ayuningputri, 2014).

Pada provinsi Lampung sendiri, prevalensi kejadian stroke berkisar antara 2,2– 10,5%. Kotamadya Bandar Lampung mempunyai prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan Kotamadya/ Kabupaten yang ada di Propinsi Lampung, baik berdasarkan diagnosis maupun berdasarkan gejala (Tuntun, 2018). Sementara Nasution (Permatasari, 2020) mengungkapkan Terdapat beberapa faktor resiko terjadinya stroke non hemoragik, antara lain: usia lanjut, hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, hiperkolesterolemia, merokok dan kelainan pembuluh darah otak. Pada tahun 2011 WHO memperkirakan sebanyak 20,5 juta jiwa di dunia menderita stroke, dari jumlah tersebut 5,5 juta jiwa telah meninggal dunia. Penyakit darah tinggi atau hipertensi menyumbangkan 17,5 juta kasus stroke di dunia.

2.3 Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri

Setiap pasangan yang akan menikah atau sudah menikah pasti menginginkan pernikahan yang bertahan selama – lamanya dan memiliki

keluarga yang bahagia. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan diinginkan setiap orang. Pernikahan juga tidak sembarang dapat dilakukan, karena banyak hal yang harus dipertimbangkan bagi pasangan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang selanjutnya, selain itu harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak pasangan tersebut. Dalam tingkatan keintiman komunikasi antar pribadi, hubungan komunikasi antar suami istri merupakan tingkat hubungan yang tergolong ke dalam hubungan akrab. Hal tersebut dikategorikan ke dalam hubungan akrab karena ditandai oleh adanya kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab (Prisbell dalam Budyatna, 2011).

Hubungan dalam perkawinan memiliki ikatan jangka panjang di dalamnya. Terdapat kesamaan dan juga perbedaan yang harus mampu diatasi oleh masing-masing individu. Meskipun terdapat perbedaan, namun terbukti bahwa hubungan dalam suami istri menciptakan adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing individu, baik suami ataupun istri juga memungkinkan untuk memiliki kepentingan yang berbeda, namun yang terpenting adalah bagaimana caranya agar keduanya dapat saling menghormati kepentingan masing-masing tersebut.

Komunikasi memang sangat penting bagi pasangan suami istri dalam pernikahan. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih dan dapat dilakukan baik secara bertatap muka (*face to face*) atau melalui media sebagai sarana. Joseph A. Devito (dalam Ngalimun, 2018) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan dengan adanya timbal balik secara langsung. Dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai mampu memberikan pengaruh yang lebih besar dalam mengubah sikap, opini, kepercayaan, dan perilaku komunikan atas pesan yang disampaikan. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis (Ngalimun, 2018) yakni:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang, yakni ada pihak yang bertindak sebagai komunikator atau pihak penyampai pesan dan adanya komunikan sebagai pihak yang menerima pesan. Ciri dari komunikasi jenis ini adalah pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Contoh dari komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang berlangsung antara suami dan istri, anak dan ayah, dsb.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Komunikasi jenis ini melibatkan tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap kurang efektif dibandingkan komunikasi diadik. Dalam komunikasi diadik, komunikator hanya perlu menguasai *frame of reference* dari satu orang komunikan, serta adanya umpan balik yang berlangsung sepenuhnya.

Lebih lanjut komunikasi antar pribadi juga memiliki tujuannya sendiri sebagai alat komunikasi. Suranto (2011) mengatakan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi merupakan *action oriented*, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antar pribadi itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan oleh Suranto (2011) dalam bukunya antara lain:

1. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar rekan komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi antarpribadi banyak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi tertutup, dingin dan acuh. Apabila diamati lagi, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya “hanya basa-basi”.

2. Menemukan Diri Sendiri

Seseorang Melakukan komunikasi antarpribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan “gajah dipelupuk mata tidak tampak”, artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka terjadi proses belajar tentang diri maupun orang lain. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

3. Menemukan Dunia Luar

Adanya komunikasi antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual. Misalnya komunikasi antarpribadi dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi diperoleh informasi. Informasi tersebut dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya belum diketahui.

4. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerjasama, maka semakin lancar pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itu setiap orang secara tidak langsung sering menggunakan komunikasi antarpribadi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena atau sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan member makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

6. Mencari Kesenangan atau sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi antarpribadi hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.

7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi antarpribadi dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

8. Memberi Bantuan (konseling) Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan pasiennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi antarpribadi dapat dipakai sebagai pemberian bantuan bagi orang yang membutuhkan.

2.4 Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila komunikan mampu memperoleh pemahaman atas pesan yang ia terima dari komunikator, mampu memberikan tanggapan dengan melakukan penindaklanjutan pesan, mampu meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan minimnya gangguan. Adapun menurut Joseph DeVito (dalam Ngalimun, 2018), efektifitas komunikasi antar pribadi dapat diukur melalui unsur sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikan bersedia untuk memberikan tanggapan atas informasi yang dibutuhkan oleh komunikator.

b. Empati (*Empathy*)

Empati berkaitan dengan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

berkaitan dengan adanya kemauan individu untuk mengurangi sikap defensif yang disebabkan karena faktor-faktor personal seperti adanya rasa cemas atau takut yang dapat menghambat efektivitas komunikasi.

d. Rasa positif (*Positiveness*)

Ketika komunikasi yang berlangsung bersifat positif maka akan mendorong pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi untuk lebih aktif berpartisipasi sehingga terciptanya situasi komunikasi kondusif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Adanya kesadaran para pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi bahwa mereka sederajat dalam segala hal, memiliki rasa hormat, dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi yang efektif bukanlah sesuatu yang siap pakai tetapi sesuatu yang terus-menerus diusahakan melalui pengalaman sehari-hari ketika suami-istri itu saling berbagi hidup. Komunikasi dikatakan efektif apabila didalamnya terjadi proses pendewasaan, pematangan, pemulihan bagi setiap pribadi yang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut (suami dan istri) menghasilkan persatuan walaupun di tengah perbedaan pendapat, melahirkan rasa kebersamaan yang kuat, saling memahami dan mengerti serta memperlihatkan sikap hormat, kasih dan kepedulian kepada lawan bicara dan setiap pribadi yang terlibat dalam proses itu dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merasa tertekan oleh pihak yang lain.

Pada umumnya setelah pulang dari rumah sakit, pasien stroke membawa gejala sisa, misalnya bicara cadel (pelo), ketergantungan kebutuhan sehari-hari, gangguan dalam berkomunikasi verbal dan sebagainya. Gangguan komunikasi verbal yang ditemukan berupa kesulitan mengungkapkan sesuatu yang diinginkan, kesulitan membentuk kata dan kesulitan memahami pembicaraan orang lain. Keluarga sering mengabaikan karena tidak memahami apa yang disampaikan, dan apa keinginan pasien. Pasien merasa tidak punya harapan hidup lagi karena sejumlah keterbatasan yang dimiliki. Selanjutnya pasien akan menarik diri dari kegiatan sosial, rendah diri dan kondisi pasien akan semakin buruk.

Keluarga yang merawat penderita stroke juga akan mengalami stress karena tidak mengerti apa yang diinginkan oleh penderita, kondisi ini perlu penanganan terapis berupa pelatihan komunikasi verbal, sehingga dampak gejala sisa dari serangan stroke tidak bertambah berat. Pada penelitian ini, ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif itu terjadi ketika komunikator (suami) dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan (istri) atau sebaliknya, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.5 Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek (Mulyana, 2007). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Pendapat lainnya disampaikan oleh Kusumawati (2016) Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*).

Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Kata-kata sebagai ungkapan yang dikemas dalam dua cara yaitu secara vokal atau lisan dan secara nonvokal atau tertulis (Suranto, 2010). Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan lisan dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula melalui telepon. Kebaikan komunikasi lisan antara lain dapat dilakukan secara cepat, langsung, terhindar salah paham, jelas dan informal. Sedangkan kekurangan dari komunikasi lisan ini kadang- kadang dilaksanakan secara lamban dan lambat, adanya dominasi atasan atau seseorang atau orang lain, dan kadang- kadang dilaksanakan satu arah. Menurut Kusumawati (2016) komunikasi verbal mempunyai beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut adalah

a. Berbicara dan menulis

Dalam hal berbicara sebuah komunikasi verbal-vokal contohnya seperti dalam presentasi, rapat, dan organisasi, sedangkan dalam menulis komunikasi verbal- non verbal. Contohnya dalam email, telegram dan whatsapp.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengarkan dan membaca memiliki arti yang berbeda unsur yang dapat dilibatkan dalam mendengarkan yaitu memahami, mengingat, dan memperhatikan. Sedangkan membaca yaitu suatu bentuk untuk mendapatkan sebuah informasi dari apa yang ditulis

Selain komunikasi verbal, tentunya ada komunikasi jenis lain yaitu komunikasi secara nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Hardjana, 2003).

Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada (Kusumawati, 2016). Perasaan seseorang lebih banyak dikomunikasikan secara nonverbal ketimbang lewat kata-kata. Bahasa tubuh akan selalu menjadi indikator yang paling terpercaya untuk menyampaikan perasaan, pendirian dan emosi. Tanpa disadari, dalam kehidupan sehari-hari kita terus memperlihatkan pikiran-pikiran yang ada dalam benak kita. Bentuk komunikasi yang relatif baru, yakni berbicara, telah memenuhi perannya untuk menyampaikan informasi (fakta dan data), sementara tubuh memenuhi perannya untuk mengungkapkan perasaan.

Mulyana (2008) mengatakan dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya anggukan kepala ketika mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala jika mengatakan “tidak”.

- b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, melambaikan tangan seraya mengucapkan "Selamat jalan".
- c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Misalnya seseorang menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata tidak). Ekspresi wajah juga dapat menggantikan "hari yang buruk".
- d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya seorang mahasiswa melihat jam tangan menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.
- e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya seorang dosen melihat jam tangan dua kali, padahal tadi ia mempunyai waktu untuk berbicara dengan Mahasiswanya.

Terdapat pula hambatan dalam komunikasi nonverbal, Hambatan Komunikasi nonverbal menurut Mufid (Sartina, 2017) adalah segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan. Hambatan yang sering terjadi berupa: gangguan fisik, gangguan psikologi dan kerangka berfikir.

- a. Gangguan Fisik; terdiri atas gangguan penglihatan dan suara eksternal, yaitu seperti warna yang membingungkan, suara mesin dan sebagainya.
- b. Gangguan Psikologi; terjadi karena adanya perasangka dan penyimpangan dalam pikiran pengirim atau penerima pesan. Hal ini meliputi berbagai hal antarpersonal, misalnya nilai-nilai, sikap dan opini yang bertentangan.
- c. Kerangka Berfikir; hambatan kerangka berfikir yaitu hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi.

Kita dapat memahami perasaan seseorang dengan melihat tanda-tanda komunikasi nonverbalnya. Diperkirakan sekitar 53% pasien dengan

gangguan komunikasi mengalami depresi (Thomas & Lincoln, dalam Amila, 2019). Depresi juga berdampak pada orang yang merawat pasien dan menghambat komunikasi diantara keluarga dan pasien. Sehingga kehadiran dari bahasa verbal dan non-verbal ini sangat membantu pasangan suami istri dalam proses komunikasi antar pribadi yang mereka jalani. Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi antar pribadi dan bukan komunikasi lainnya yang terangkum dalam pendapat Reardon, Effendy, Porter dan Samovar (dalam Fauzi, 2021). Sifat-sifat komunikasi antar pribadi itu adalah:

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal;
2. Melibatkan di dalamnya pernyataan/ungkapan yang spontan, *scripted* dan *contrived*;
3. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis melainkan dinamis;
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi;
5. Dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik;
6. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan;
7. Melibatkan di dalamnya bidang persuasif

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan saling menyesuaikan diri antara penyampai dan penerima pesan. Owens (dalam Churiyah, 2011) menunjukkan tiga hal yang harus diperhatikan untuk mempertinggi keberhasilan komunikasi;

1. Unsur paralinguistik

Unsur para linguistik adalah sesuatu yang menyertai tuturan untuk menandakan sikap (menghormati atau merendahkan) atau emosi (suka atau tidak suka) pelaku komunikasi. Termasuk ke dalamnya adalah intonasi, tekanan, ritme, serta jeda. Itu semua disebut juga perangkat suprasegmental karena dapat mengubah bentuk dan makna kalimat tanpa perubahan unsur-unsurnya. Sebagai contoh, suatu nada tertentu

dapat mengubah kalimat pernyataan menjadi kalimat tanya atau perintah.

2. Unsur nonlinguistik

Termasuk ke dalam unsur ini adalah gerak-isyarat, ekspresi muka, gerak mata, gerakan badan dan kepala, dan jarak fisik seseorang dalam berkomunikasi. Unsur ini merupakan unsur pendukung yang tak kalah pentingnya dalam berkomunikasi.

3. Unsur metalinguistik

Metalinguistik berkaitan dengan rasa bahasa yang memungkinkan pelaku komunikasi memutuskan kepantasan dan keberterimaan suatu tindak komunikasi. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang harus disampaikan dan bagaimana menyampaikannya. Ketiga unsur tersebut muncul secara bersamaan dalam komunikasi. Persoalannya adalah bagaimana kita menggunakan ketiga hal itu secara wajar dan imbang sehingga komunikasi akan berhasil dengan baik.

Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan, jika berkumpul dalam satu kelompok dan memiliki kesamaan maka akan terasa kedamaian, tenteram, penuh rasa gembira, dan terbuka. Berkumpul dengan orang-orang yang dibenci akan membuat tegang, resah dan tidak enak sehingga ingin segera mengakhiri komunikasi (Emi dalam Rahmadani, 2010). Komunikasi dikatakan efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Agar terjadi komunikasi yang efektif, komponen-komponen komunikasi perlu diperhatikan, mulai dari komunikator, pesan, saluran, dan komunikan sebagai sasaran komunikasi. Selanjutnya Effendy (2006) menyatakan komunikasi dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak yaitu pengetahuan, afektif dan perilaku. Dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa. Keberhasilan komunikasi dapat dibedakan dalam dua level, yaitu:

1. Komunikasi yang berhasil

- a) Dikatakan berhasil jika dalam proses komunikasi, komunikan dan komunikator mengerti dan menggunakan 3 unsur yakni unsur paralinguistic, unsur nonlinguistik, unsur metalinguistic.
- b) Komunikan dan komunikator memiliki kedekatan dan kesamaan
- c) Adanya pemaknaan pesan yang sama

2. Komunikasi yang kurang berhasil

- a) Dikatakan kurang berhasil jika dalam proses komunikasi, komunikan dan komunikator belum memenuhi 3 unsur yakni unsur paralinguistic, unsur nonlinguistik, unsur metalinguistic.
- b) Komunikan dan komunikator sedikit memiliki kesamaan
- c) Adanya perbedaan dalam pemaknaan pesan

2.6 Keluarga Harmonis

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, pembentukan hubungan (*Relationship Development*) dan pemeliharaan hubungan (*Relationship Maintenance*) merupakan dua unsur yang menentukan bagaimana hubungan akan berjalan kedepannya. Pada dasarnya membentuk atau membangun suatu hubungan cenderung lebih mudah dibandingkan dengan memelihara atau mempertahankan hubungan agar tetap berlangsung dengan baik. Menurut Gunarsa (dalam Nurdiyanti, 2013), keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Menurut Kartini Kartono, Untuk mencapai keluarga yang harmonis tentu terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, antara lain (Eviyana, 2019):

1. Tingkat Ekonomi Keluarga, hasil dari beberapa penelitian, tingkat ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga maka akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak juga berarti bahwa rendahnya tingkat ekonomi merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya akan berpengaruh terhadap keluarga apabila berada ditaraf yang sangat rendah, sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan hal ini yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.
2. Komunikasi interpersonal, berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya. Dengan komunikasi yang baik maka akan mempermudah dalam memahami pendapat setiap anggota keluarga.
3. Ukuran keluarga, keluarga yang memiliki ukuran keluarga yang lebih kecil atau dalam artian lain memiliki anggota keluarga dalam jumlah yang sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orangtua.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Sarwono (dalam Siahaan, 2016), antara lain:

1. Faktor kesejahteraan jiwa
Rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekocokan di rumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong-menolong antara sesama anggota keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing, menjadi indikator-indikator jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesehatan fisik
Faktor ini tidak kalah penting dari faktor pertama karena jika anggota keluarga sering sakit maka akan berakibat banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit, hal tersebut

tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

3. Faktor perimbangan antara pengeluaran uang dan penghasilan keluarga

Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan mencukupi. Masalahnya tidak lain adalah kurang mampunya keluarga- keluarga bersangkutan merencanakan hidupnya, sehingga pengeluaran- pengeluaran pun menjadi tidak terencana

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai- nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya. Para peneliti dan ahli teori banyak mengidentifikasi perilaku dan strategi yang penting dalam memelihara hubungan atau komunikasi dalam keluarga. Knapp dan Vangelisti (Mulyana, 2008) menyebutkan bahwa keterbukaan, ekspresi verbal & nonverbal mengenai komitmen dan keintiman, konflik yang konstruktif, dan berbohong merupakan unsur penting dalam pemeliharaan hubungan. Studi Canary dan Stanford (Mulyana, 2008) menyebutkan bahwa terdapat strategi pemeliharaan hubungan atau *relationship maintenance*, yang meliputi:

1. Positivitas

Sikap positif merupakan upaya untuk membangun hubungan yang menyenangkan seperti saling menghargai, berempati, bekerja sama, gembira, optimistik, sabar, pemaaf, dan tidak sembarang melontarkan kritik.

2. Keterbukaan dan Obrolan Rutin

Keterbukaan merupakan perilaku pemeliharaan hubungan yang berkaitan dengan ketersediaan pihak yang terlibat dalam hubungan untuk terbuka, saling berbicara dan saling mendengarkan sehingga akan menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain.

3. Pembagian Tugas

Meskipun terkadang orang tua dan anak tidak memiliki waktu bersama yang banyak, dengan melakukan task and sharing berupa melakukan pekerjaan bersama dapat memelihara hubungan baik.

4. Jaminan Hubungan

Unsur ini berkaitan dengan adanya ketersediaan baik orang tua maupun anak untuk berkomitmen akan hubungan yang mereka jalin serta menyiratkan bahwa hubungan tersebut memiliki masa depan. Unsur ini juga berkaitan dengan pengungkapan cinta dan kesetiaan.

5. Jaringan Sosial

Jaringan Sosial Unsur ini berkaitan dengan menunjukkan kesediaan bersama keluarga dan lingkungan sosial.

Pasangan yang berhasil membina keharmonisan bukanlah orang-orang yang memiliki pemikiran, perilaku dan sikap yang persis sama mereka bukan jiplakan dari pasangannya. Mereka adalah pasangan yang sudah belajar menerima perbedaan melalui proses penerimaan, pengertian dan akhirnya saling melengkapi.

2.7 Teori DeVito

Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi dari DeVito. DeVito mendefinisikan komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. DeVito juga mengemukakan suatu komunikasi antar pribadi yang mengandung ciri-ciri antara lain adalah (Ngalimun, 2018):

1) Keterbukaan atau *Openess*.

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua- keduanya saling mengerti

dan memahami pribadi masing masing. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2) Empati atau *Empathy*.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Bukan karena reaksi ini “salah”, melainkan semata-mata karena reaksi - reaksi seperti ini sering kali menghambat pemahaman. Fokusnya adalah pada pemahaman. Kedua, makin banyak anda mengenal seseorang keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya makin mampu Anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya. Cobalah mengerti alasan yang membuat orang itu merasa seperti yang dirasakannya. Jika Anda mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain, ajukanlah pertanyaan, carilah kejelasan, dan doronglah orang itu untuk berbicara. Ketiga, cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Mainkanlah peran orang lain itu dalam pikiran Anda (atau bahkan mengungkapkannya keras – keras). Ini dapat membantu Anda melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat orang tersebut

3) Dukungan atau *Supportiveness*.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak- pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan. Dalam menunjukkan dukungan, terdapat 3 sikap yang dapat dilakukan, yaitu

a. Deskriptif

Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap yang mendukung

b. Spontanitas

Gaya spontan yang membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan

terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama terus terang dan terbuka, Sebaliknya, bila kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya bahwa dia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi kita bereaksi secara defensif

c. Provosionalisme

Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provosionalisme seperti itulah, bukan keyakinan yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung (supportif).

4) Sikap positif atau *Positiveness*.

Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak- pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya. Untuk mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara, yaitu :

- a. Sikap, Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.
- b. Dorongan (*Stroking*), Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi

antarmanusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan.

5) Kesetaraan atau *Equality*.

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2005) kesetaraan merupakan ciri yang penting dalam berlangsungnya keberhasilan komunikasi interpersonal. Kesetaraan artinya antara komunikan dan komunikator tidak ada yang merasa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain.

Kesetaraan adalah pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan lawan bicara. Kesetaraan juga merupakan ciri yang cukup penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal. Kesetaraan dapat muncul apabila komunikan maupun komunikator menempatkan diri setara dengan lawan bicara, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Burhan Bungin (2001) adalah: “Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahan itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian”.

Tujuan penggunaan penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita (Semiawan, 2010). Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara mendalam dengan melibatkan kesadaran informan untuk menjelaskan pengalaman komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan keharmonisan keluarga.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yaitu melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus atau inti yang perlu diteliti. Fokus penelitian perlu dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, serta supaya hasil penelitian tetap terfokus (Sugiyono, 2010). Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yang berjudul Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri yang Salah Satunya Menderita Stroke Ringan dalam Membina Keharmonisan Keluarga (Studi pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung). Maka penelitian ini lebih difokuskan pada proses komunikasi antar pribadi yang terjalin antara pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dalam membina keharmonisan keluarga di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung.

Efektivitas Komunikasi DeVito pada Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pemeliharaan Keharmonisan Keluarga tersebut diantaranya:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Dukungan
4. Sikap Positif
5. Kesetaraan

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada efektivitas penggunaan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal pada pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan sehingga dapat menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga dan bagaimana mereka memelihara keharmonisan tersebut.

3.3 Penentuan Lokasi dan Informan

Lokasi penelitian mengenai efektivitas komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dalam membina keharmonisan keluarga adalah di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung. Kelurahan Way Kandis dipilih karena menurut hasil prariset yg peneliti

lakukan dengan mewawancarai lurah Way Kandis yang diwakili oleh salah satu RT setempat, Bapak Guyit mengatakan di wilayah sekitar Way Kandis memiliki beberapa pasien yang mengalami stroke lebih banyak dibandingkan kelurahan lainnya yang berada di Kecamatan Tanjung Senang (*Wawancara pra riset di Kelurahan Way Kandis pada tanggal 21 Juni 2022*)

Informan merupakan orang yang merupakan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data mengenai kondisi dan situasi latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang salah satunya menderita penyakit stroke yang ada di Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung, khususnya istri yang mengurus suami penderita stroke dan juga suami yang mengurus istri yang mengalami stroke ringan.

Peneliti menjadikan pasangan suami istri dengan minimal 1 tahun sudah memiliki pengalaman merawat pasangannya yang terkena stroke. Hal tersebut dikarenakan dengan waktu minimal 1 tahun mereka sudah mengerti perilaku komunikasi seperti apa yang tepat dilakukan untuk memahami satu sama lain. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni cara memilih subjek penelitian berdasarkan pada kelompok, wilayah atau sekelompok individu melalui pertimbangan tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada. Selain itu sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menanyakan kesediaan subjek penelitian untuk diwawancarai. Dalam penentuan subjek penelitian ada beberapa kriteria untuk pengambilan sampel yaitu:

- 1) Merupakan masyarakat Kelurahan Way Kandis, Bandar Lampung.
- 2) Dua (2) istri yang merawat suaminya pasca serangan stroke minimal 1 tahun.
- 3) Informan yang diwawancara merupakan pasien yang mengalami stroke dengan level ringan, memiliki ciri-ciri susah berbicara tetapi masih dapat berinteraksi (pelo)
- 4) Informan bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

- 5) Subjek penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling. Metode ini digunakan karena Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah penderita stroke ringan di Kelurahan Way Kandis.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan asal dimana data tersebut diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti, yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Wahidmurni, W. 2017).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berasal dari sumber asli atau pertama, yaitu melalui wawancara dengan informan peneliti dalam rangka memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain, seperti diperoleh dari artikel, journal, buku atau internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan yang berstatus sebagai pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan minimal 1 tahun.

2. Observasi

Observasi dilakukan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran riil berupa aktivitas, objek, kejadian, suasana, dan emosi

seseorang melalui pengamatan yang dilakukan dan hasil dari pengamatan tersebut kemudian dicatat secara objektif dan sistematis.

3. Studi Pustaka

Penelitian ini juga melibatkan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis dalam rangka memperoleh informasi atau keterangan terkait masalah yang diteliti.

- 1) Studi Literatur, penulis menggunakan sistem kepastakaan terbuka yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau keterangan yang dapat mendukung teori dalam pembahasan masalah melalui penelusuran berbagai literatur, buku, majalah, jurnal karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 2) Penelusuran Data Online, peneliti juga menggunakan internet searching untuk memperoleh informasi dengan cepat dan mudah namun dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data menurut Miles dan Humberman (dikutip dari Sugiyono, 2008) sebagai berikut :

1. Reduksi Data

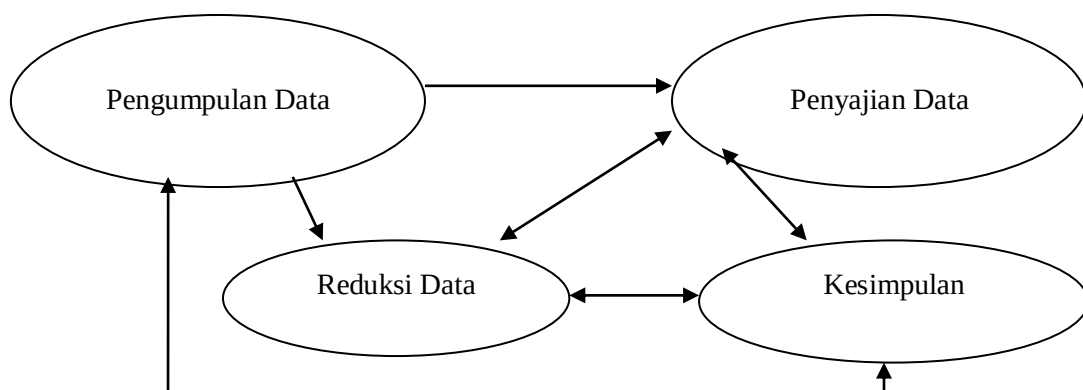
Jumlah data yang diperoleh dari lapangan tentu akan banyak. Untuk menghindari penumpukan maka data perlu dicatat secara teliti, teratur, dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, menyederhanakan dan membuang hal yang tidak perlu, serta mentransformasikan data kasar yang muncul di lapangan menjadi data yang pokok, terfokuskan, untuk kemudian dicari tema dan polanya sehingga data menjadi benar-benar valid.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dari sekian banyak cara penyajian data, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Pada penelitian ini dilakukan hal serupa, penyajian data dilakukan secara naratif untuk menentukan kinerja peneliti selanjutnya berdasarkan data sementara yang telah dipahami dan disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut diambil kesimpulan. Kesimpulan dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan yang didapat pada awal penelitian merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan dapat berubah jika tidak didukung dengan data-data yang kuat. Sebaliknya, jika kesimpulan tersebut terus mendapat bukti yang kuat pada kesimpulan selanjutnya, yakni didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan dikatakan kredibel.



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif

(Sumber: Sugiyono, 2008)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis fenomenologi, sehingga dalam menganalisis data penulis merujuk interpretatif sebagaimana dijelaskan pada tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Creswell (Hamzah, 2020).

1. Peneliti menjelaskan fenomena atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.
2. Merumuskan pernyataan dari hasil wawancara mengenai bagaimana informan mengalami suatu fenomena, kemudian merinci pernyataan, dan memperlakukan setiap pernyataan secara sama. Kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan melakukan deskripsi tekstural berdasarkan ucapan subjek tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama. Deskripsi tekstural ini dilakukan dengan menjelaskan tentang apa yang dialami informan mengenai sebuah fenomena.
4. Penulis merefleksikan pemikirannya dan menggunakan deskripsi struktural untuk menjelaskan bagaimana informan mengalami dan memaknai pengalamannya tersebut.
5. Penulis kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasannya mengenai makna dan seluruh pengalamannya

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi aspek *credibility* (validitas internal) dengan menerapkan triangulasi dan meningkatkan ketekunan, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan peningkatan ketekunan. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teori, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian

terdahulu yang peneliti jadikan sumber kajian tambahan untuk memberikan sudut pandang teori lain dan meminimalisir adanya sesuatu bias dari peneliti.

Kemudian peneliti peneliti juga menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dalam rangka menemukan sudut pandang lain. Triangulasi sumber ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti buku dan jurnal. Sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2008), bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas komunikasi antar pribadi belum berjalan dengan baik antara pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dalam membina keharmonisan keluarga. Menurut De Vito (dalam Ngalimun, 2018) komunikasi antar pribadi akan dapat berjalan efektif apabila sudah memiliki keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Sementara dari hasil dan pembahasan penelitian dapat dilihat bahwa pada salah satu dari ketiga pasangan suami istri dalam penelitian mendapatkan hambatan yang berasal dari indikator keterbukaan dimana faktor ekonomi keluarga dapat berpengaruh dalam menurunkan nilai keterbukaan pasangan karena tidak ingin menambah beban pikiran dari pasangannya yang sedang menderita stroke.
2. Berdasarkan hasil analisis penelitian juga menunjukkan adanya proses keterhambatan pada komunikasi verbal pada pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dimana komunikasi nonverbal lebih sering digunakan dalam proses komunikasi. Komunikasi secara verbal oleh penderita stroke sulit untuk dilakukan yang diakibatkan oleh kondisi pelo pada pasien stroke, sehingga lebih sering menggunakan komunikasi secara nonverbal yang mengandalkan gerakan tubuh dalam berinteraksi satu sama lain. Akan tetapi, meskipun sudah menggunakan bahasa tubuh dalam proses komunikasi tidak jarang masih terjadi miskomunikasi antar

pasangan karena pada dasarnya pasangan suami istri ini belum pernah menggunakan komunikasi nonverbal sebagai alat komunikasi utama.

5.2 Saran

Komunikasi antar pribadi sangat penting dalam membentuk keharmonisan keluarga terutama pada pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan. Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat memberikan saran, antara lain :

1. Teoritis

Penelitian ini dapat bisa membantu para pembaca untuk dapat memahami lebih baik mengenai bentuk komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang salah satunya menderita stroke ringan dalam membina keharmonisan keluarga agar dapat berjalan dengan efektif

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan masukan bagi pasangan suami istri yang salah satunya sedang menderita stroke tentang bagaimana menjaga keharmonisan keluarga dengan menerapkan komunikasi antar pribadi yang efektif dan menjadi sumber referensi bersama dalam mengkaji efektivitas komunikasi antar pribadi dalam menjaga keharmonisan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Effendy, 2006. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh, Proses dan Hasil*. Malang : Literasi Indonesia
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Masriadi. 2016. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Trans Info Media
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal dan Skripsi:

Amila. 2019. Pemberdayaan Keluarga Pasien Stroke Afasia Melalui Pelatihan Komunikasi Verbal. *Jurnal Abdimas BSI*, Vol 2(2)

Andina, Miya. 2017. Efektivitas Komunikasi Pasangan Suami Istri. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.

Apriati, Ika. 2021. Regulasi Emosi Ibu Bekerja Saat Mendampingi Anak Menjalani Pembelajaran Daring. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, Vol 5(1)

Ayuningputri, Novia. 2014. Persepsi Tekanan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Suami Istri Dengan Stroke. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol 2(2)

Churiyah, Yayah. 2011. *Komunikasi Lisan dan Tertulis*.

Eldiningtyas, S. P. F. 2019. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keluarga Islam dalam Merawat Pasien Pasca Stroke di Rumah (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga

Borg and Gall. 1983. *Educational Research, An Introduction.*, New York and. London : Longman Inc.

Eviyana, Sela. 2019. Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan yang Sudah Pernah Menikah. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

Fauzi, Wildan. 2021. Pengaruh Virtual Communication Terhadap Kepuasan Interaksi Interpersonal Saat Pandemi Dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unikom Bandung. (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia

Nurdiyanti, Reni. 2013. Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMA. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol 1(1)

- Guerrero, L. K., & Chavez, A. M. 2005. Relational Maintenance in Cross- Sex. Friendships Characterized by Different Types of Romantic Intent: An.
- Harmayetty. 2008. Musik Tembang Kenangan Menurunkan Depresi Pasien Stroke. *Jurnal Ners*, Vol 3(1)
- Kusumawati, Tri Indah. 2016. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 6(2)
- Permatasari, Nia. 2020. Perbandingan Stroke Non Hemoragik dengan Gangguan Motorik Pasien Memiliki Faktor Resiko Diabetes Melitus dan Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol 11(1)
- Rahmadani, Soraya. 2010. Hubungan efektivitas komunikasi antar pribadi dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Sarafino, 2008. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. United States : John Willey & Sons,.
- Siahaan, Riana. 2016. Membangun Keluarga yang Sukses dan Harmonis. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. Vol 14(28)
- Tuntun, M. (2018). Difference Hemoglobin Levels, Value Of Hematocrit And Amount Of Erythrocytes On Hemorrhagic Stroke And Non Hemorrhagic Stroke In RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 7(2)
- Wahidmurni. 2017. Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. UIN Maulana.
- Zulkarnaen. 2014. Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam MembinaKeluarga Harmonis di Kota Medan). *Jurnal Analytica Islami*, Vol 3(2)

Internet:

Ansyari, Syahrul & Zahrul Darmawan. 2020.

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1331858-tiap-jamterjadi-50-kasus-perceraian-di-indonesia> diakses pada 12 Februari 2022 pukul 16.00.

CNN Indonesia. 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2020121811325120-583771/catatan-kemenag-rata-rata-300-ribu-perceraian-tiap-tahun> diakses pada 12 Februari 2022 pukul 16.00.

Tempo. Co. 2021. <https://tekno.tempo.co/read/1515369/stroke-penyebab-kematian-utama-di-indonesia-simak-penjelasan-ahli-fkui> diakses pada 12 Februari 2022 pukul 16.00.